
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka

Wann Nurdiana Sari¹, Ashiful Faizin²

Universitas Muria Kudus¹, MIS Hidayatul Mubtadiin²

E-mail: wannnurdianasari@gmail.com¹, ashifulfaizin2017@gmail.com²

Article History:

Received: 15 Januari 2023

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 02 Februari 2023

Keywords: Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka.

Abstract: Pendidikan karakter bagian dari pembentuk sikap yang dimiliki siswa agar menjadi lebih baik lagi. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang memuat tentang kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. Metode penelitian ini yaitu kualitatif studi Pustaka. Teknik pengumpulan datanya yaitu studi literatur dan internet searching. Data diperoleh dari berbagai artikel yang ditelaah oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka digabungkan dengan pembelajaran IPA yang sekarang menjadi IPAS. Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka belajar ini dapat dilakukan dengan hal yang sederhana yaitu menjadika guru sebagai teladan yang baik bagi siswanya dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada RPP yang dibuat guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam setiap tahapan perkembangan manusia. Pendidikan ini mempunyai tujuan agar seseorang mampu berkembang secara maksimal dalam setiap prosesnya (Sari, 2021). Tentu saja, pendidikan dan sifat-sifat berharga, seperti nalar, hadir di setiap tahap kehidupan. Nalar dan pendidikan saling terkait karena orang yang cerdas dapat memanfaatkan pendidikan (Biesta, 2010). Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harus diberikan kepada seseorang.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Jenis usaha ini dilakukan oleh guru (Supranoto, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa setiap pendidik penting untuk memperhatikan pendidikan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Akan tetapi peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak (Celin, 2022). Pendidikan karakter disebut penting karena para pemegang masa depan bangsa, dimana nantinya bangsa ini akan dipegang oleh anak yang pada saat ini sedang menduduki bangku sekolah. Sebagai bentuk refleksi maupunantisipasi pemerintah telah merancang penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu alternatif yang menjadi penyalur dalam penanaman pendidikan karakter. Chamisijatn (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah. Pendidikan karakter juga merupakan usaha penanaman kebiasaan baik sehingga peserta didik mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang

sudah menjadi kepribadiannya.

Tercapainya tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, tentunya diperlukan adanya peran dari guru baik sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, maupun memberi evaluasi kepada peserta didik (Celin, 2022). Maka dari itu penting bagi guru untuk mempunyai kematangan spiritual dan emosi yang baik agar dapat menjadi panutan bagi siswanya (Wahyunianto, 2018). Pada pembelajaran guru mempunyai peran utama bagi peserta didik agar dapat mengetahui karakteristiknya, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang dijalankan guru berpedoman pada kurikulum yang berlaku disekolah. Tentunya kurikulum pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini (Ritonga, 2018). Pendidikan karakter ini tercantum dalam program kurikulum merdeka (Chamisijatn, 2022).

Kurikulum mandiri adalah trobosan dalam hal bagaimana proses dilihat dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran yang ada. Berikut adalah beberapa fitur utama Kurikulum Mandiri yang membantu siswa belajar kembali: Berbasis Profil Siswa Pancasila, pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan kegiatan pembentukan karakter bagi siswa. Salah satu fokus implementasi Kurikulum Mandiri untuk membentuk karakter anak sekolah adalah Profil Siswa Pancasila. Dengan enam ciri utama, Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kompetensi dan perilaku global yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila: iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keragaman global, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Ismail, 2021). Sehingga pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan bagian program dari merdeka belajar.

Menurut Kemendikbud (2019), belajar mandiri adalah tindakan yang memberikan kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, membebaskan dosen dari birokrasi yang berbelit-belit, dan memungkinkan mahasiswa memilih bidang studinya. Guru mampu mengembangkan metode pengajaran baru bagi siswanya sebagai hasil dari fleksibilitas yang diberikan oleh kebebasan belajar (Chamisijatn, 2022). Dalam skenario ini, pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran sekolah dasar, termasuk IPS. Sebagai program pendidikan dan bidang studi, IPS harus mendorong peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa, dan negara selain hanya sekedar memberikan ilmu sosial (Sumaatmadja, 2007). Akibatnya, materi yang dibahas tidak hanya terbatas pada topik berbasis pengetahuan tetapi juga mencakup nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh siswa (Afandi, 2021).

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pembelajaran IPS yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter siswa (Amin, 2021). Melalui pembelajaran IPS dapat dicantumkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran (Afandi, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2021) bahwa penerapan pendidikan karakter siswa dapat ditanamkan melalui mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, IPS dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi IPAS maka fokus dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran IPS. Sehingga tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui pengembangan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menggunakan kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter dalam IPS diharapkan dapat membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang baik, warga negara, dan warga negara yang baik, sehingga dapat mengantisipasi tanda-tanda krisis moral dan berkontribusi terhadap perkembangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif jenis studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik studi literatur maupun internet searching. Studi literatur ini yaitu kegiatan yang mengumpulkan data seperti artikel yang berhubungan dengan tema penelitian, membaca, maupun mencatat dan mengolahnya (Rahardjo, 2017). Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan beberapa artikel yang sesuai dan kemudian ditelaah oleh peneliti. Internet searching yaitu suatu pencarian data yang menggunakan situs internet dari berbagai sumber. Pada penelitian ini penelitimemakai laptop dalam semua tahapan menyusun artikel dan mengumpulkan data yang terkait dengan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan artinya suatu usaha yang secara sadar maupun terencana dalam perwujudan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa. Sejalan dengan pendapat Wahidin (2017) bahwa pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi siswa. Tujuan pendidikan yaitu menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Karimah, 2018). Sedangkan kata karakter menurut Afandi (2011) adalah watak, sikap atau kepribadian individu yang terbentuk dari hasil internalisasi yang mendasari cara pandang maupun berpikir. Karakter dapat terwujud dari lingkungan masyarakat, keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter sendiri diartikan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang meliputi komponen aspek pengetahuan, sikap, tindakan, baik terhadap Tuhan maupun baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun bangsanya (Afandi, 2011). Pembentukan pendidikan karakter sangat penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang bangsa dan keberhasilan masa depan. Pembelajaran yang efektif harus dicapai melalui perencanaan yang matang, pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan hakikat nilai pendidikan, karakter merupakan upaya seluruh sekolah yang harus dimiliki bersama oleh semua guru dan mata pelajaran dan menjadi budaya sekolah yang tidak terpisahkan.

Siswa harus mendapatkan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter diajarkan kepada anak karena merupakan langkah awal untuk menjadi manusia yang berakal budi, cerdas, dan cerdas emosional di samping cerdas akademik. Anak-anak dilatih dan diajarkan betapa pentingnya pendidikan karakter (Ainia, 2020). Pendidikan karakter dalam diri siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal Pasal 3 (dalam Marhayani, D. A. 2018:67) yang dipaparkan bahwa pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penjelasan diatas dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat menempatkan diri kepada siapa dan dimana mereka berada, serta mampu menghargai dan berperilaku dengan orang lain secara baik. Semua aspek karakter tentunya tercantum dalam kurikulum pendidikan yang berlaku di sekolah.

Kurikulum merupakan perencanaan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses pendidikan khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ananda & Hudaidah, (2021) menyatakan bahwa Menyusun kurikulum bukanlah tugas yang mudah. Selain itu, kurikulum sebagai sebuah konsep harus menyesuaikan dengan zaman dan kebutuhan

masyarakat di mana kurikulum itu dilaksanakan. Untuk meningkatkan standar pendidikan di negara berkembang, agenda yang sering dilakukan adalah revisi kurikulum. Hari ini menekankan pentingnya penguatan karakter bangsa. Hal ini berdasarkan fakta dan bagaimana menurut masyarakat moral dan sikap generasi muda semakin buruk. Kurikulum pendidikan karakter diperlukan saat ini; dalam artian kurikulum itu sendiri berkarakter dan sekaligus menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa (Ananda & Hudaidah, (2021).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlaku tahun ajaran 2022/2023. Sehingga kurikulum 2013 secara perlahan akan berubah menjadi Kurikulum Merdeka. Dalam berbagai pembelajaran intrakurikuler, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk menyelidiki konsep dan meningkatkan kompetensinya. Guru dapat memilih dari berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat khusus siswa mereka. Agenda pembentukan karakter siswa adalah proyek penguatan profil Pancasila.

Menurut Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), Profil Siswa Pancasila mencontohkan siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan memiliki enam ciri utama: YME beriman, berakhlak mulia, keberagaman global, kerjasama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Prinsip-prinsip moral ini pasti berlaku untuk semua topik saat ini. Pembelajaran IPS (disebut juga ilmu sosial) merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang selaras dengan pendidikan karakter.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik yang dapat membantu diri sendiri dan orang lain dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan kesadaran sosial. Menurut Sumaatmadja (2007), untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran meliputi aspek akhlak (afektif) dan tanggung jawab serta aspek pengetahuan dan keterampilan. Menurut Sumaatmadja (2007), nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai ketuhanan, nilai pendidikan, nilai praktis, nilai filosofis, dan nilai teoretis. Pembelajaran IPS juga mengandung unsur nilai yang harus ditanamkan pada siswa. Karena nilai-nilai yang diajarkan dalam IPS sejalan dengan yang diajarkan pada pendidikan karakter, maka perlu bagi seorang guru untuk dapat memasukkan aspek-aspek pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter pada RPP yang sebelumnya disusun oleh guru. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam RPP ini disesuaikan juga dengan materi yang ada dalam pembelajaran IPS (Sanra, 2022). Guru diberikan kebebasan dalam menginvasikan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Sanra (2022) bahwa dalam kurikulum merdeka belajar guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk berinovasi dan belajar dengan kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru saat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka yaitu dengan menjadi teladan bagi siswa, dan mengetahui karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan pendapat Celin (2022) bahwa upaya guru dalam peningkatan karakter dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS meliputi.

1. Guru menjadi teladan bagi siswa.

Dalam hal ini guru hendaknya berperilaku yang positif. Misalnya datang kesekolah tepat waktu, tanggung jawab dalam mendidik maupun membimbing siswa, membawa perangkat

pembelajaran, dsb. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling yang dilakukan oleh guru (Nurchaili, 2010).

2. Selalu mengutamakan kesepakatan kelas.

Kesepakatan ini dilakukan antara guru dan siswa agar karakter siswa dapat bertanggung jawab dan menghargai keputusan yang ada. Sejalan dengan pendapat Astuti (2022) bahwa budaya positif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada siswa dimulai dengan pembentukan disiplin positif sebelum pembelajaran dan pembentukan kesepakatan kelas.

3. Pengimplementasian nilai-nilai karakter pada RPP pembelajaran IPS yang menarik dan berpusat pada siswa

Pendidikan karakter dalam pendidikan ilmu sosial penting untuk fokus pada bagaimana pendidikan ilmu sosial diajarkan ketika guru baru memulai. Dari awal hingga akhir proses pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah merencanakan atau merancang bagaimana pelaksanaannya. Ini sangat berkaitan dengan bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bekerja. Menurut Bararah (2017), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan mata kuliah pembelajaran satu mata pelajaran yang akan dilaksanakan instruktur di kelas. Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang berkualitas atau bermakna, sesuai dengan RPP ini. Selain itu, guru dapat memilih strategi pembelajaran melalui RPP yang berpusat pada siswa dan menarik bagi siswa, memastikan bahwa siswa menerima pembelajaran berkualitas tinggi.

4. Guru melakukan refleksi di skhir pembelajaran

Menurut Shihab dkk. (2016), refleksi yaitu satu aspek kompetensi yang tidak boleh diabaikan oleh pembelajaran mandiri. Salah satu dari tiga ciri siswa yang belajar mandiri adalah refleksi ini. Guru dapat meningkatkan keefektifannya dengan memantau dan meningkatkan cara siswa belajar ketika siswa memiliki kapasitas untuk berefleksi. Oleh karena itu, kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan berefleksi ini; Misalnya, siswa yang terbiasa melakukan refleksi akan selalu melakukannya setelah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam hal ini, tidak hanya siswa yang harus berefleksi, tetapi juga instruktur harus berefleksi pada manajemen diri dan perilaku. Untuk berbagi pelajaran, refleksi harus dilakukan sendiri dengan melihat ke dalam.

5. Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan wali murid

Menurut Prasanti dan Fitriani, seorang guru harus sabar, baik hati, rela berkorban, tegas, dan mampu menjaga perhatian siswa (Sukitman, 2016). Suatu hubungan hanya sebaik komunikasinya. Anak-anak akan bertemu dan berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan siswa sekolah lainnya ketika mereka pergi ke sekolah. Di sini, anak harus menyadari tanggung jawabnya melalui perilaku yang baik, dan mereka akan belajar sopan santun, seperti menyapa guru dan teman serta menahan diri untuk tidak mengejek mereka. Selain itu, pendidik harus mampu mendengarkan secara efektif dan berempati kepada siswa dalam segala situasi. Sementara itu, Abidin mengatakan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua sama pentingnya dengan komunikasi yang baik dengan guru dan wali murid (Abidin, 2018). Hal ini disebabkan karena pendidikan anak dimulai dari rumah dan berlanjut sepanjang hidup mereka. sehingga hal ini pada akhirnya menjadi landasan bagi pertumbuhan karakter dan pribadi anak. Orang tua yang mampu memahami fungsi dan fungsi suatu strategi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada kurikulum merdeka belajar ini sudah mencakup tentang pendidikan yang berkarakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. walaupun pada kurikulum merdeka belajar ini IPS digabungkan dengan mata pelajaran IPA sehingga menjadi IPAS. namun tidak mengurangi kemampuan guru dalam mengimplementasikan

nilai-nilai karakter pada pembelajaran tersebut. Gebrakan berupa kebijakan kebijakan merdeka belajar, memiliki maksud tersendiri dimana unit pendidikan atau sekolah, guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum merdeka belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan menguatkan adanya pendidikan karakter. Selain hal itu, pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran IPS membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka belajar ini dapat dilakukan dengan hal yang sederhana yaitu menjadikan guru sebagai teladan yang baik bagi siswanya dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada RPP yang dibuat guru. Pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam RPP tersebut tentunya dipertimbangkan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. . (2018). Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MA Negeri Ambon. IAIN Ambon.
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982.
- Amin, M. (2021). Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa.
- Ananda, Adeliya Putri & Hudaidah. 2021. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol.3 No.2.
- Astuti, A. D. (2022). Aksi Nyata: Kesepakatan Kelas sebagai Upaya Membangun Budaya Positif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Ayo Guru Berbagi.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Mudarrisuna*, 7(1)
- Biesta, G. J. J. (2010). Why “What Works” Still Won’t Work: From Evidence Based Education To Value-Based Education. *Studies In Philosophy And Education*, 29(5), 491–503.
- Budimansyah, Dasim., Yadi R., N. R. (2010). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. UPI.
- Celin, T. (2022). PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321-338.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 216-231.
- Dasim., Yadi R., N. R. (2010). Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. UPI.
- Depdiknas 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>. Diakses tanggal 09 November 2022

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/empat-pokok-kebijakan-merdeka-belajar>.

Diakses tanggal 08 November 2022.

- Indrastoeti, Jenny. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Karimah, U. (2018). Pondok pesantren dan Pendidikan: relevansinya dalam tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=876045&val=13923&title=PONDOK%20PESANTREN%20DAN%20PENDIDIKAN%20%20RELEVANSINYA%20DALAM%20TUJUAN%20PENDIDIKAN>. Diakses tanggal 09 November 2022
- Kemendikbud. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran No 56/M/2022. Jakarta. Kemendikbud.
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic:Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67-75.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Nursid Sumaatmadja. (2007). Konsep Dasar IPS. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Sanra, R., Adisel, A., Merdiansyah, M., Gusliana, R. M., Azzarah, A. K., & Ilahi, D. R. N. (2022). Strategi Pembelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi dengan Konsep Merdeka Belajar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 165-171.
- Sari, Wann Nurdiana. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Sumaatmadja, Nursid. (2007). Konsep Dasar IPS. Modul 1-2. Jakarta: Universitas Terbuka
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 36-49.
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter. Pertama. UNHI Press.
- Wahyunianto, S. (2019). *Impelentasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter:(Sebagai Pengantar)*. Deepublish.